

Gambaran Stres Pengasuhan Pada Orangtua Dengan Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19

Muhamad Yunus^a, Sri Wahyuni^a, Oswati Hasanah^a

^aFakultas Keperawatan Universitas Riau, Jl. Pattimura, Pekanbaru 28127, Indonesia

e-mail korespondensi: muhamad.yunus0995@student.unri.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic changed parenting situations such as accompanying children in the study at home, overseeing the children to avoid spreading the disease, etc. This study aims to identify the description of parenting stress on parents with school-age children during the Covid-19 pandemic. This quantitative research uses a simple descriptive approach. 98 respondents were selected using the cluster sampling technique. Parenting Stress Index Short Form is used as a research measuring tool. The results showed that all parents experienced parenting stress during the Covid-19 pandemic, but mainly at a low level, 63 people (64.3%). Parenting stress at a moderate level was experienced by 34 people (34.7%), and a high level of parenting stress was shared by one person (1.0%). The majority of parenting stress levels are low. Parenting stress, based on the domain, mainly occurs in the parental environment. Parents lack knowledge and experience assisting school-age children to learn from home during the Covid-19 pandemic. It is hoped that parents can and can adapt to system changes that occur during the pandemic to reduce the intensity of parenting stress.

Keywords: Covid-19 pandemic, Parenting stress, School-age children

Abstrak

Pandemi Covid-19 menimbulkan perubahan kondisi pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti pendampingan anak dalam pembelajaran daring, mengawasi anak dalam bergaul untuk menghindari penyebaran penyakit dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran stres pengasuhan pada orang tua dengan anak usia sekolah di masa pandemi Covid-19. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif sederhana. 98 responden dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Parenting Stress Index Short Form digunakan sebagai alat ukur penelitian. Hasil penelitian menunjukkan seluruh orangtua mengalami stres pengasuhan selama pandemi Covid-19, tetapi sebagian besar pada tingkat yang rendah yaitu 63 orang (64,3%). Stres pengasuhan pada tingkat sedang dialami 34 orang (34,7%) dan stres pengasuhan tingkat tinggi pada 1 orang (1,0%). Tingkat stres pengasuhan orang tua mayoritas bertaraf rendah. Stress pengasuhan, berdasarkan domain banyak terjadi pada domain orang tua. Orang tua kurang pengetahuan dan pengalaman dalam mendampingi anak usia sekolah belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. Diharapkan orang tua dapat dan mampu beradaptasi dengan perubahan sistem yang terjadi selama pandemi, sehingga dapat mengurangi intensitas stres pengasuhan yang terjadi.

Kata kunci: Anak usia sekolah, Pandemi Covid-19, Stres pengasuhan

PENDAHULUAN

Peningkatan kasus positif *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) di Indonesia mencapai 1.856.038 kasus pada Juni 2021, yang dibandingkan dengan 223 negara di dunia sebanyak 172.630.637 kasus, masih merupakan kasus yang cukup tinggi dari negara lain (WHO dalam KPC PEN, 2021). Hal ini mengakibatkan kebijakan aturan

tatanan kehidupan di Indonesia masih terus dilanjutkan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu menetapkan kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*). Adanya kebijakan tersebut memungkinkan semua aktivitas dilakukan dari rumah, disebut dengan *Work from Home* (WFH) ataupun *School from Home* (SFH) (Muslim, 2020).



Saat diberlakukannya SFH pada pandemi Covid-19 anak-anak usia sekolah meliputi interval usia dari 6 tahun hingga mendekati usia 12 tahun, harus menjalankan kegiatan pembelajaran yang baru, yaitu dalam jaringan (daring). Walaupun kegiatan berlangsung secara daring, anak sekolah harus tetap dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan. Selain pemenuhan secara kognitif, pemenuhan psikososial anak juga penting utk dipenuhi agar perkembangan anak dapat tercapai optimal. Yusuf (2014) menyebutkan bahwa psikososial anak usia sekolah berkembang dengan industri *versus* rendah diri. Industri bermakna anak mampu menciptakan hasil karya, berkomunikasi dan berprestasi sesuai kesanggupan diri sendiri. Selain itu anak juga memiliki keinginan berkompetisi, bermain dalam kelompok teman sebaya dan ikut ambil peran dalam kegiatan kelompoknya.

Untuk memenuhi perkembangan anak seperti yang disebutkan sebelumnya diperlukan peran orang tua yang maksimal. Akan tetapi, perubahan yang menyeluruh akibat Covid-19 dalam kehidupan keluarga, dapat menimbulkan stress dalam pengasuhan.

Stres pengasuhan adalah respon ketegangan dan kekhawatiran yang muncul dalam menjalankan pengasuhan sebagai tuntutan peran orang tua (Chairini, 2013). Banyak hal yang dapat mendorong stres pengasuhan, meliputi stres orang tua secara umum, seperti stres kerja, stres sosial dan stres lingkungan. Selama SFH, ibu yang memperoleh stresor terberat dalam melakukan pekerjaannya, disamping harus menuntaskan kerja rumah harian, ibu juga turut mengawasi anak-anak belajar dari rumah dan tidak jarang ibu merangkap peran sebagai guru (Utami, 2020) berisiko tinggi mengalami stress pengasuhan.

Stres pengasuhan menyebabkan pengasuhan menjadi otoriter dimana pola

asuh ini dapat menghambat kebebasan anak berespresi, kurangnya berinteraksi dengan anak dan juga tidak optimalnya kasih sayang diberikan (Lestari & Widyawati, 2016). Orang tua akan cenderung melakukan kekerasan kepada anak sehingga menyebabkan anak mengalami cedera fisik dan gangguan psikis (Khairati, 2019). Semakin tinggi stres pengasuhan orang tua, akan semakin tinggi pula potensial kekerasan yang dilakukan.

Dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang melaksanakan peninjauan kesehatan masyarakat umum terkait kejiwaan pada Juli 2020, melalui *screening* yang dilakukan secara *online* pada tiga permasalahan psikososial, yakni kecemasan, depresi dan tekanan mental. Hasil wawancara 1.522 responden semua golongan usia dan jenis kelamin, 64,3% responden mengalami kecemasan dan depresi karena pandemik Covid-19, sebaliknya tekanan mental terjadi pada 80% dari keseluruhan (Maharani, 2020).

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 15 Juli 2021 kepada 8 ibu dan 2 ayah dari anak usia sekolah di salah satu kelurahan Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dengan menggunakan Parenting Stres Index Short Form, didapatkan hasil 4 dari 10 orang tua memiliki stres pengasuhan dalam tingkat sedang (skor 74–84). Orang tua lainnya memiliki stres pengasuhan ringan/rendah, dengan skor < 72 (dalam rentang 60–71).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 orang tua, yang mengatakan bahwa sekolah *online* ini sangat menyulitkan. Orang tua harus mendampingi anak belajar via Daring, menyelesaikan tugas sekolah anak dan mengantarkan tugas anak ke sekolah, seolah-olah seperti orang tua yang bersekolah. Orang tua juga kesulitan mencegah anak bermain di luar rumah, karena anak-anak cenderung



bergaul dengan teman sebaya ketimbang hanya bermain dalam rumah. Stres lain yang dirasakan orang tua adalah biaya yang menjadi berlipat ganda, untuk kebutuhan kuota belajar anak dan kebutuhan ekonomi lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan masih terbatasnya penelitian yang dilakukan terkait stress pengasuhan pada periode pandemi Covid-19 ini, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang stress pengasuhan selama periode Covid-19. Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran stress pengasuhan orangtua dimasa periode Pandemi Covid-19.

METODE

Studi ini termasuk penelitian kuantitatif, deskriptif sederhana dengan fokus fenomena pada stres pengasuhan orangtua dengan anak usia sekolah di masa pandemi Covid-19. Adapun populasi penelitian adalah seluruh orangtua yang mengasuh anak usia sekolah di lokasi penelitian, yakni Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru.

Dengan metode *Cluster sampling* peneliti memilih 2 dari 8 kelurahan yang ada di salah satu kecamatan Kota Pekanbaru, Riau. Populasi penelitian berjumlah 4.058 orang tua dengan anak usia sekolah. Jumlah sampel penelitian dari hasil perhitungan rumus Slovin adalah 98 orang tua dan dipilih sesuai kriteria penelitian. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Juli 2021 menggunakan Parenting Stress Index Short Form (PSI SF) dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini telah melalui uji etik pada Komite Etik Fakultas Keperawatan dengan Nomor: 266/UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/ 2021.

HASIL

Karakteristik Orangtua

1. Data Demografi

Mayoritas orangtua yang mengikuti penelitian ini berjenis kelamin perempuan (sebagai ibu) dari anak usia sekolah, berjumlah 71 orang (72,4%). Kategori usia orangtua dominan berusia dalam rentang 30–39 yaitu berjumlah 49 orang (50%). Agama orangtua sebagian besar adalah Islam dengan jumlah 93 orang (94,9%). Pendidikan paling banyak tamat dari perguruan tinggi yang berjumlah 69 orang (70,4%). Orangtua banyak tidak berkerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), berjumlah 48 orang (49%). Status pernikahan mayoritas adalah kawin, dengan jumlah 93 orang (94,9%) dan mayoritas berpendapatan lebih dari Rp. 3.000.000, yaitu berjumlah 69 orang (70,4%).

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Data Demografi

Variabel	F	%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	27	27,6
Perempuan	71	72,4
Total	98	100
Usia:		
20–29	6	6,1
30–39	49	50,0
40–49	42	42,9
50–59	1	1,0
Total	98	100
Agama:		
Islam	93	94,9
Protestan	5	5,1
Total	98	100
Pendidikan:		
SD	1	1,0
SMP	3	3,1
SMA	25	25,5
Perguruan tinggi	60	70,4
Total	98	100
Perkerjaan:		
Tidak berkerja (IRT)	48	49,0



Wiraswasta	17	17,3
PNS	21	21,4
Karyawan swasta	12	12,2
Total	98	100
Status Pernikahan:		
Kawin	93	94,9
Cerai	5	5,1
Total	98	100
Pendapatan Keluarga:		
< Rp. 3.000.000	29	29,6
≥ Rp. 3.000.000	69	70,4
Total	98	100

2. Data Anak

Karakteristik responden berdasarkan data anak pada tabel 2 menunjukkan kategori jumlah anak responden paling banyak antara 3–4 orang anak, dengan jumlah 47 responden (48%). Usia anak dikelompokkan berdasarkan usia kelas rendah; 6–9 tahun dan kelas tinggi; 10–13 (Yusuf, 2014). Hasil analisa data, diperoleh sebaran usia anak responden dari pengategorian tersebut tidak berbeda jauh. Rentang usia didominasi pada rentang 6–9 tahun berjumlah 56 orang (57,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Data Anak

Variabel	f	%
Jumlah Anak:		
1–2	43	43,9
3–4	47	48,0
> 4	8	8,1
Total	98	100

Usia Anak:

6–9 Tahun (kelas rendah)	56	57,1
10–13 Tahun (kelas tinggi)	42	42,9
Total	98	100

Tingkat Stres Pengasuhan

1. Tingkat Stres Pengasuhan Orangtua

Distribusi stres pengasuhan responden mayoritas adalah berada pada

tingkat rendah, yaitu berjumlah 63 orang (64,3%), kemudian stres pengasuhan tingkat sedang berjumlah 34 orang (34,7%) dan terakhir stres pengasuhan tingkat tinggi berjumlah 1 orang (1,0%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Stres Pengasuhan Responden

Kategori	f	%
Rendah	63	64,3
Sedang	34	34,7
Tinggi	1	1,0
Total	98	100

2. Tingkat Stres Pengasuhan Orangtua Berdasarkan Domain

Distribusi stres pengasuhan responden berdasarkan domain, mayoritas juga dalam taraf rendah di tiga domain tersebut. Domain *Parent Distress* 53 responden (54,1%) memiliki nilai rendah dan 45 responden (45,9%) dengan nilai tinggi. Domain *Difficult Child* 60 responden (61,2%) memiliki nilai rendah dan 38 responden (38,8%) dengan nilai tinggi. Domain *Parent-Child Disfunction Interaction* 55 responden (56,1%) memiliki nilai rendah dan 43 responden (43,9%) dengan nilai tinggi. Analisa data tiap-tiap item/subdomain didapatkan mayoritas responden menyetujui pernyataan *sense of competence, restriction of parent, social isolation, relationship with spouse, reinforces parent* dan *adaptability*.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Stres Pengasuhan Responden Menurut Domain

Domain	F	%
<i>Parent Distress:</i>		
Rendah	53	54,1
Tinggi	45	45,9
Total	98	100
<i>Difficult Child:</i>		
Rendah	60	61,2
Tinggi	38	38,8
Total	98	100

Yunus, M., dkk., Gambaran Stres Pengasuhan Pada



<i>Parent-Child Disfunction Interaction:</i>		
Rendah	55	56,1
Tinggi	43	43,9
Total	98	100

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Data Demografi

a. Jenis Kelamin

Responden didominasi oleh perempuan yang berjumlah 71 orang (72,7%). Pengasuhan merupakan tanggung jawab terbesar seorang perempuan (ibu), karena sistem *patriarki* menjadikan ibu sebagai pengasuh anak dan ayah sebagai pencari nafkah keluarga (Kumalasari & Gani, 2020). Tanggung jawab pengasuhan ini seringkali menyebabkan stres karena ketidaksesuaian antara hal yang diharapkan orang tua dengan kenyataan yang terjadi.

b. Usia

Hasil penelitian berdasarkan usia responden, mayoritas responden memiliki usia yang berada dalam rentang 30–39 dengan jumlah 49 orang (50%). Usia tersebut termasuk dalam tahap tumbuh kembang dewasa, dimana seseorang sudah dibebankan untuk memikul tanggung jawab yang besar dan lebih berat. Seseorang yang sudah dewasa tidak lagi bergantung kepada orang tuanya, baik secara ekonomi, sosial maupun kebutuhan fisik (Putri, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia orang tua (khususnya ibu) terhadap stres pengasuhan. Usia yang terus bertambah menyebabkan penurunan

produktivitas bekerja, sementara tanggung jawab dalam memenuhi perawatan anak harus tetap berjalan (Ramadhany, Larasati & Soleha, 2017). Bertambahnya usia juga meningkatkan potensi menjadi orang tua, karena pengalaman mengajarkan orang tua untuk menjadi lebih baik.

c. Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian adalah bergama Islam, yang berjumlah 93 orang (94,9%). Hal ini sejalan dengan Data Sektoral Kota Pekanbaru tahun 2020, yang membuktikan bahwa penduduk Kota Pekanbaru didominasi sebagian besar oleh agama Islam, yakni berjumlah 30.582 orang. Agama Islam menyatakan bahwa setiap anak yang terlahir itu dalam keadaan suci, sehingga orang tua yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (HR. Bukhari Muslim). Islam juga mengajarkan pentingnya persiapan pendidikan sekolah dasar di dalam keluarga. Orang tua diharapkan mengetahui materi pendidikan yang diberikan kepada anak dan mengajarkannya dengan baik (Yahya, 2015)

d. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 69 (70,4%). UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 19 menyebutkan bahwa segala jenis pendidikan yang dijalani di Perguruan Tinggi, termasuk dalam golongan pendidikan tinggi. Penelitian oleh Sari, Krisnatuti dan Yuliati (2015) menunjukkan bahwa stres orang tua, khususnya ibu ditentukan oleh tingkat



pendidikan mereka. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik, dapat membantu seseorang menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik pula (Chairini, 2013).

Pendidikan suami yang lebih tinggi, juga mampu mengurangi stres pasangan. Hal ini karena orang tua dengan pendidikan tinggi dapat saling membantu memecahkan masalah, dan ayah dengan pendidikan tinggi memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan keluarga (Sari, dkk, 2015).

e. Perkerjaan

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan atau berperan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yakni sebanyak 48 orang (49%). Hal ini sejalan dengan penelitian Chairini (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar data responden meliputi: oleh ibu yang tidak berkerja, termasuk juga Ibu Rumah Tangga (IRT). IRT cenderung mengalami stres karena keseharian berada di rumah dan melakukan pekerjaan monoton setiap harinya. Stres pengasuhan pada IRT, umumnya akan lebih rendah dibanding dengan orang tua yang berkerja. Hal ini disebabkan, ketika berkerja orang tua justru menjadi lebih kesulitan menyeimbangkan antara tanggung jawab pengasuhan dan juga beban kerja lainnya (Ramadhany, dkk, 2017).

f. Pendapatan Keluarga

Yunus, M., dkk., *Gambaran Stres Pengasuhan Pada*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga responden melebihi rupiah Indonesia. 3.000.000 orang per bulan, atau 69 orang (70,4%). Penggolongan pendapatan yang digunakan peneliti mengacu pada ketetapan dari Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru bersama Dewan Pengupahan tahun 2021, yang mana telah disepakati bahwa UMK Kota Pekanbaru adalah Rp. 2.997.971,69 yang dibulatkan menjadi Rp. 3.000.000,00.

Pendapatan yang tinggi dalam keluarga dapat meningkatkan kepuasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian Chairini (2013) menegaskan hal ini, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin rendah tingkat stres orang tua, dan sebaliknya. Kekurangan dalam sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, akan mengakibatkan peningkatan stres pada orang tua, karena orang tua khawatir akan biaya hidup dan masa depan keluarga (Ramadhany, dkk, 2017).

g. Status Pernikahan

Hasil penelitian sebagian besar responden berstatus kawin dengan jumlah 93 orang (94,9%). Status pernikahan menurut Sistem Informasi Rujukan Statistik tahun 2012 digolongkan menjadi; belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Status kawin berarti seseorang yang memiliki pasangan; istri (untuk suami) dan suami (untuk istri). Cerai, baik itu cerai hidup atau mati merupakan sepasang suami-istri yang telah berpisah dalam status pernikahannya dan belum menikah lagi.



Kelengkapan struktur keluarga, khususnya pada keluarga inti dapat mempengaruhi keberfungsian keluarga, yang dimana keberfungsian keluarga ini juga mempengaruhi stres pengasuhan orang tua. Tercapainya keberfungsian keluarga yang baik maka anggota keluarga dapat mengatasi suatu permasalahan, saling *support*, berkomunikasi secara efektif dan saling berempati dapat mengurangi stres pengasuhan orang tua (Munawarah & Amalia, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan Purnomo dan Kristina (2016) bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan suami maka stres pengasuhan yang dialami istri akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Andrawina (2017), menyebutkan pengasuhan yang dijalankan oleh *single parent* tidak mudah. *Single parent* tidak lagi mendapat dukungan dari pasangan, namun dengan adanya dukungan sosial lain dari keluarga dan masyarakat, *single parent* dapat mengatasi permasalahannya.

2. Data Anak

a. Jumlah Anak

Hasil penelitian yang diperoleh, responden memiliki anak sebanyak 3–4 orang, yaitu dengan jumlah 47 responden (48%). Orang tua yang memiliki anak lebih banyak tentu akan semakin tinggi pula stres pengasuhannya. Anak yang banyak menyebabkan semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi dan semakin repotnya orang tua mengurus anak-anak. Penelitian oleh Taubman-Ben-Ari, et al (2008, dalam Lestari & Widyawati, 2016) menjelaskan bahwa stres pengasuhan orang tua dengan anak kembar (lebih dari satu)

lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki seorang anak. Hal ini dikarenakan tanggung jawab orang tua menjadi dua kali lipat lebih berat karena harus mengasuh setiap anak (Lestari & Widyawati, 2016).

b. Usia Anak

Usia anak dikelompokkan berdasarkan kelas rendah, yaitu rentang usia 6–9 tahun dan kelas tinggi, yaitu rentang 10–13 tahun (Yusuf, 2014). Hasil analisa penelitian, diperoleh bahwa usia anak responden mayoritas pada rentang 6–9 tahun (kelas rendah) yang berjumlah 56 orang (57,1%). Secara teoritis, anak usia 6–9 tahun masih dalam tahap penyesuaian masa sekolah, sehingga sangat perlu didampingi orang tua (Yusuf, 2014).

Tingkat Stres Pengasuhan Orangtua

Hasil penelitian didapatkan bahwa kategori stres pengasuhan responden adalah mayoritas responden memiliki tingkat stres yang rendah, yakni berjumlah 63 orang (64,3%). Penelitian oleh Ramadhany, dkk (2017) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan ibu pada anak tunagrahita, didapatkan salah satunya adalah pendidikan ibu. Pendidikan seringkali dikaitkan dengan pengetahuan, dimana orang tua yang berpendidikan tinggi dapat mengetahui tahap penerapan pola asuh yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Chairini (2013) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki kaitan erat pada stres pengasuhan orang tua, khususnya pada ibu dengan anak usia prasekolah. Pendidikan seringkali dijadikan tolak ukur daya intelektual seseorang. Individu dengan pendidikan yang tinggi akan dipandang memiliki daya



intelektual yang lebih tinggi dibanding dengan individu yang berpendidikan rendah/menengah. Individu dengan daya intelektual yang baik, dapat membantu dalam menyelesaikan stresor dengan lebih baik pula. Pendapat ini juga didukung oleh Palupi (2021) tentang tingkat stres ibu dalam mendampingi anak-anak sekolah dari rumah, didapatkan tingkat stres ibu adalah cenderung dari skala rendah, tinggi dan menengah (51,69%; 39,33%; dan 30,34%) hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat stres sangat rendah dan sangat tinggi (7,86% dan 2,25%). Ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, yang mana dengan tingkat pendidikan sarjana stres ibu akan lebih rendah dibanding dengan tingkat pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan tersebut, dimana mayoritas orang tua sebagai responden memiliki tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan yang rendah akibat orang tua memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

Indikator *restriction of parent* merupakan pengalaman orang tua dalam peran pengasuhan yang dapat mengurangi kebebasan mereka. Pengalaman secara umum dikaitkan dengan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun. Sesuai teori tumbuh kembang, usia tersebut berada dalam rentang usia dewasa. Tugas perkembangan dewasa di antaranya adalah memiliki pekerjaan, memilih pasangan hidup, membentuk keluarga dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua serta menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai warga negara (Thahir, 2018).

Subdomain *social isolation* berarti orang tua merasa terisolasi dari keluarga dan juga dukungan sosial lainnya. Hasil Yunus, M., dkk., *Gambaran Stres Pengasuhan Pada ...*

temuan didapatkan 45 responden (45,9%) menyatakan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 menyebabkan orang tua kesulitan berinteraksi sosial. Orang tua lebih sering di rumah karena khawatir akan kesehatan anak-anak dan juga keluarga. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Muslim (2020) bahwa dampak negatif dari pandemi Covid-19 melalui kebijakan *Work from Home* (WFH) adalah menimbulkan stres dikalangan masyarakat. WFH membatasi aktivitas dan interaksi sosial bermasyarakat, menurunnya kondisi perekonomian dan juga model pembelajaran dalam jaringan yang menyebabkan kejenuhan.

Temuan penelitian menunjukkan stres pengasuhan orang tua berada pada tingkat rendah. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena proses penelitian yang dilakukan setelah setahun masa Covid-19 terjadi, sehingga orang tua sudah beradaptasi dan sudah mampu memenuhi kebutuhan anak, sehingga stress pengasuhan bisa teratasi. Seperti yang disebutkan Brooks dalam Chairani (2013) menyebutkan bahwa ketika orang tua berhasil memenuhi kebutuhan anak-anaknya maka kepuasan mereka akan meningkat, yang dapat menurunkan stres pengasuhan. Stres pengasuhan meningkat saat orang tua kesulitan untuk merawat anak, baik segi fisik dan finansial, sebab orang tua cenderung menjadi emosional, tertekan dan frustrasi serta dapat menurunkan kualitas pengasuhan yang diberikan.

Subdomain berikutnya *realtionship with spouse*, yaitu kurangnya dukungan emosional pasangan dalam mengatur dan merawat anak. Pasangan suami istri sudah seharusnya saling mendukung dan membantu dalam proses pengasuhan anak. Mayoritas responden penelitian ini adalah bersatus menikah, dalam artian suami dan istri masih tinggal bersama. Pandemi menyebabkan setiap anggota keluarga



berada dirumah, sehingga berpotensi meningkatkan kerja sama orang tua dalam pengasuhan anak (Muslim, 2020). Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan suami maka akan semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh istri (Purnomo & Kristiana, 2016).

Single parent harus memenuhi kebutuhan hidup seorang diri, berbeda dengan keluarga utuh yang saling melengkapi. *Single parent* tidak lagi mendapat dukungan sosial terutama dari pasangan, yang akan cenderung menyebabkan peningkatan stres pengasuhan. Stres pengasuhan ini dapat ditekan jika seorang *single parent* memperoleh dukungan dari keluarga ataupun lingkungan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Andrawina (2017), bahwa selain daripada dukungan sosial dari pasangan, *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus dapat bertahan dengan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak lain. Tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi pada orang tua lain, yang memiliki anak-anak tanpa kebutuhan khusus.

Perolehan skor tinggi berikutnya terletak pada domain *Difficult Child* (subdomain *adaptability*) dan *Parent-Child Disfunction Interaction* (subdomain *reinforces parent*). *Adaptability* merupakan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Situasi pandemi Covid-19 saat ini mengharuskan anak sekolah menjalani pembelajaran dalam jaringan. Hasil penelitian ini mayoritas anak responden berada pada rentang usia 6–9 tahun, yang pada usia tersebut anak masih dalam penyesuaian masa-masa sekolah (Yusuf, 2014). Penyesuaian tersebut tentu memerlukan pendampingan orang tua dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring dan sekaligus berperan sebagai guru (Utami 2020).

Yunus, M., dkk., *Gambaran Stres Pengasuhan Pada ...*

Pandemi menyebabkan orang tua selain harus menyesuaikan anak pada masa-masa sekolah, tetapi juga harus beradaptasi terhadap perubahan situasi dan kondisi, dimana orang tua juga akan mendampingi anak dalam pembelajaran dari rumah. Kendala yang dihadapi orang tua diantaranya jaringan internet yang kurang stabil, mahalnya kuota internet, kurangnya waktu untuk mendampingi anak, kurang pemahaman orang tua terhadap pembelajaran anak dan tidak tersedianya *handphone* sebagai media pembelajaran dalam jaringan (Utami, 2020). Kendala tersebut dapat menjadi stres tambahan bagi orang tua.

Orang tua memerlukan langkah untuk mengelola stres dan emosi dalam mendampingi anak-anak belajar. Cara yang dapat dilakukan diantaranya orang tua harus mampu beradaptasi dengan situasi pembelajaran dalam jaringan, orang tua mulai berlatih dalam terapi emosi, orang tua juga harus memahami kemampuan anak-anaknya, orang tua dapat merelaksasi diri dan terakhir orang tua sebaiknya juga berdiskusi, sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung (Raihana, 2020). Proses berdiskusi ini dapat dilakukan dengan suami, anak-anak atau bahkan guru di sekolah. Guru sekolah juga dapat dilibatkan orang tua dalam kerjasama mendidik anak. Adapun pola kerjasama yang dapat diberlakukan adalah menjadi fasilitator, menjadi pendamping dalam proses pembelajaran dan sekaligus menciptakan metode yang menyenangkan (Khadijah & Gusman, 2020).

KESIMPULAN

Karakteristik responden penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berperan sebagai ibu berusia dalam rentang 27–53 tahun. Jumlah anak yang dimiliki 2–3 orang yang berusia 6–13 tahun. Mayoritas responden beragama



Islam, dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, tidak berkerja namun penghasilan keluarga melebihi UMK Kota Pekanbaru dan satu menikah.

Permasalahan yang banyak terjadi terdapat pada domain orang tua, dimana orang tua kurang pengetahuan dan pengalaman dalam mendampingi anak belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. Pandemi juga menyebabkan orang tua merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Hasil penelitian didapatkan stres pengasuhan pada orang tua di masa pandemi Covid-19 dengan anak usia sekolah didominasi dalam taraf rendah hingga sedang. Hal ini terjadi akibat tingkat pendidikan orang tua dan juga pendapatan keluarga yang cukup tinggi. Sehingga orang tua dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Riau, responden dan seluruh pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrawina, G., P. (2017). Pengasuhan keluarga single parent terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Departemen Sosiologi Universitas Airlangga* Vol. 6 No. 1: 294–377

Chairini, N. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di Posyandu Kemiri Muka*. Oktober, 2013. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id>.

HR. Bukhari No. 4803.(2020). *Makna “Setiap anak terlahir dalam*

keadaan fitrah...” Diperoleh pada 19 September 2021 dari <https://www.hadits.id>.

Khadijah & Gusman. (2020). Pola kerja sama guru dan orang tua mengelola bermain aud selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia*. Vol. 8 No. 2: 154-170. Diperoleh tanggal 12 September 2021 dari <https://jurnal.uns.ac.id>.

Khairati. (2019). *Hubungan antara stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak di kecamatan lembah sabil kabupaten aceh barat daya*. September 27, 2019. Universitas Medan Area.
<http://repository.uma.ac.id>.

Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). *Situasi virus covid-19 di Indonesia*. Diperoleh tanggal 7 Juni pada <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.

Kumalasari, D dan Gani, I., A. (2020). Mengasuh anak usia pra sekolah vs anak usia sekolah dasar: Manakah yang lebih menimbulkan stres pengasuh pada ibu? *Jurnal Psikologi* Vol. 11 No. 2: 147–160. Diperoleh tanggal 20 Februari 2021 dari <https://journal.trunojoyo.ac.id>.

Lestari, S. & Widyawati, Y. (2016). Gambaran parenting stress dan coping stress pada ibu yang memiliki anak kembar. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4 No. 1: 41–57. Diperoleh tanggal 1 Juni 2021 dari <https://academicjournal.yarsi.ac.id>.

Maharani, N., E. (2020). Studi sebut depresi, stres & cemas berlebihan melonjak saat pandemi. *Tirto.id*.

Yunus, M., dkk., *Gambaran Stres Pengasuhan Pada*



- Diperoleh tanggal 5 Juni dari <https://tirto.id/fUor>.
- Muslim, M. (2020). Manajemen stres pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen*, Vol. 23 No.2: 192–201. Diperoleh tanggal 2 Juni 2021 dari <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/205/181>.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Palupi, T., N. (2021). Tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar dari rumah di masa pandemi covid-19. *JP3SDM*, Vol.10 No: 36–48. Diperoleh tanggal 28 Juni 2021 dari <https://ejournal.borobudur.ac.id>.
- Pemprov Riau. (2021). *Riau tanggap covid-19: Data sebaran covid-19 Kota Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 26 Juni 2021 dari <https://corona.riau.go.id>.
- Purnomo, J., C. & Kristiana, I., F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati*, Vol. 5 No. 3: 507–512. Diperoleh tanggal 25 Agustus 2021 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>.
- Putri, A., F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 3 No. 2: 35–40. Diperoleh tanggal 5 September dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/sc-houlid/article>.
- Raihana. (2020). Pengelolaan emosi ibu pada anak selama pembelajaran dari rumah (dampak pandemi covid 19). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2: 132–139. Diperoleh tanggal 1 Juni 2021 dari <https://journal.uir.ac.id>.
- Ramadhany, S., D., Larasati, T., A dan Soleha, T., U. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Bakti Pertiwi. *J. Agromed Unila*, Vol. 4 No. 2: 288–292. Diperoleh tanggal 6 Juni 2021 dari <https://juke.kedokteran.unila.ac.id>.
- Riau Tanggap Covid-19. (2021). *Sebaran covid-19 Kota Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 7 Juni dari <https://corona.riau.go.id>.
- Sari, D., Y., Krisnatuti, D dan Yuliati, L., N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia dibawah 2 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*. Vol. 8 No. 2: 80–87. Diperoleh tanggal 2 Juni 2021 dari <https://journal.ipb.ac.id>.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi perkembangan*. Auira Publishing. <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Utami, E., W. (2020). Kendala dan peran orangtua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020: ISSN: 2686 6404: 471–479*. Diperoleh tanggal 28 Juni 2021 dari <https://proceeding.unnes.ac.id>.
- World Health Organization. (2020). *WHO director-general's remarks at the media briefing on 2019-ncov on 11*



february 2020. Cited Feb 13rd 2020.
Diperoleh tanggal 1 Juni 2021 dari
<https://www.who.int>.

Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2: 227–244. Diperoleh tanggal 19 September 2021 dari <https://ejournal.iainkerinci.ac.id>.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

